



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK-BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Eskalasi Konflik Suriah Pasca Intervensi AS
(Tahun 2013-2016)

Skripsi

Oleh
Vania Aveline
2014330044

Bandung
2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK-BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Eskalasi Konflik Suriah Pasca Intervensi AS
(Tahun 2013-2016)

Skripsi

Oleh
Vania Aveline
2014330044

Pembimbing
Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung
2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Persetujuan Skripsi

Nama : Vania Aveline
Nomor Pokok : 2014330044
Judul : Eskalasi Konflik Suriah Pasca Intervensi AS
(Tahun 2013-2016)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 8 Januari 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

: 


Sekretaris

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

: 

Anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

Pernyataan



Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Vania Aveline
NPM : 2014330044
Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional
Judul : Eskalasi Konflik Suriah Pasca Keterlibatan AS
(Tahun 2013-2016)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 2 Desember 2017



Vania Aveline

ABSTRAK

Nama : Vania Aveline
NPM : 2014330044
Judul : Eskalasi Konflik Suriah Pasca Intervensi AS (Tahun 2013-2016)

Pada periode tahun 2013-2016, ditemukan adanya eskalasi pada konflik Suriah pasca keterlibatan AS. Hal ini dikarenakan adanya kepentingan nasional yang mendorong AS untuk terlibat dalam konflik tersebut. Penelitian kualitatif ini mendeskripsikan bagaimana konflik yang tengah berlangsung di Suriah menjadi tereskalasi oleh upaya pencapaian kepentingan nasional AS melalui berbagai usahanya. Analisa penelitian ini didasarkan pada teori realisme neoklasik untuk menjelaskan kepentingan nasional suatu negara yang mendorong intervensi AS pada konflik di Suriah. Kemudian analisa penelitian ini juga menggunakan teori konflik internal untuk menjelaskan faktor-faktor umum penyebab konflik di Suriah dan juga menjelaskan bagaimana AS menjadi *bad neighbour* yang memicu eskalasi pada konflik tersebut. Sementara, untuk menjelaskan eskalasi pada konflik Suriah, peneliti menggunakan konsep eskalasi pada teori konflik model spiral.

Analisis pada penelitian ini menemukan bahwa melalui penjatuhan sanksi ekonomi pada pemerintah Suriah, dukungan, pelatihan, dan pemberian persenjataan moderen yang diberikan oleh AS terhadap kelompok pemberontak, telah memperkeruh situasi konflik di Suriah. Sanksi ekonomi pada pemerintah Suriah dan pemberian persenjataan moderen bagi para pemberontak, telah meningkatkan penderitaan rakyat Suriah serta meningkatkan jumlah korban tewas yang berasal dari kalangan sipil.

Kata Kunci: AS, Eskalasi, Intervensi, Konflik, Suriah,

ABSTRACT

Name : Vania Aveline

NPM : 2014330044

Title : *Syrian Conflict Escalation Post US Intervention (2013-2016)*

By the period of 2013-2016, it was found that an escalation had happened in the Syrian conflict post US' involvement. US' national interests drove its involvement in the conflict. This qualitative research describes how the occurring conflict in Syria had been escalated by various attempts by the US to fulfill its national interest. The analysis in this research utilizes the neoclassical realism theory to explain the national interests of state that drove US' intervention in the Syrian conflict. Furthermore, the analysis is also based on the Internal Conflict theory that explains the proximate factors of the Syrian conflict emergence and also to describe how the US became a bad neighbor that triggers an escalation of the conflict. Whilst, the escalation concept in the spiral model conflict theory will be used to explain the escalation in the Syrian conflict.

The analysis came across the fact that the economic sanctions given to the Syrian government, the support, training, and arming towards the rebels by the US, had aggravated the situation of the Syrian conflict. The economic sanctions have made the Syrians suffer and the arming of the rebels had raised the Syrian death toll.

Keywords: *Conflict, Escalation, Intervention, Syria, US*

Kata Pengantar

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan perlindungannya hingga terselesaikannya skripsi yang berjudul Eskalasi Konflik Suriah Pasca Intervensi AS (Tahun 2013-2016) ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam proses pembuatan skripsi, terutama kepada Dr. I Nyoman Sudira selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, saran, dan kritik kepada peneliti.

Skripsi ini merupakan tugas akhir strata-1, jurusan Hubungan International, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Peneliti sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti dengan ikhlas menerima seluruh saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan membantu pihak-pihak lain yang sedang mencari informasi terkait isu ini.

Bandung, 3 Januari 2017

Peneliti

Ucapan Terima Kasih

Terselesaikannya skripsi yang berjudul “*Eskalasi Konflik Suriah Pasca Keterlibatan AS (Periode 2013-2016)*” tidak akan tercapai tanpa adanya dukungan dan doa dari berbagai pihak yang menyertai. Meskipun dalam proses pengerjaannya beberapa kali mendapatkan sedikit hambatan dan rintangan, namun berkat doa dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Rasa syukur dan terima kasih saya pertama-tama saya unjukkan pada Tuhan Yesus Kristus yang telah membimbing, menuntun, dan menyertai saya hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih Yesus, karena telah menganugerahkan saya dengan semangat, fokus, kekuatan, kelancaran dan daya juang selama saya mengerjakan skripsi ini hingga selesai.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada mama yang telah berjuang dan banyak berkorban untuk membiayai kuliah saya hingga selesai. Terima kasih atas semua dukungan, semangat, dan doa yang tidak pernah ada habisnya khususnya pada masa-masa tersulit saya. Terima kasih juga karena selalu ada dan siap menampung semua suka dan duka saya meskipun hanya melalui saluran telepon.

Kemudian, ucapan terima kasih juga saya berikan kepada Mas Nyoman selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu untuk membimbing kami. Terima kasih untuk seluruh saran, kritik, nasehat, inspirasi, humor, dan motivasi yang diberikan selama proses penulisan skripsi ini. Saya

pribadi sangat bersyukur menjadi salah satu dari mahasiswa bimbingan Mas Nyoman. Sukses selalu dan Tuhan memberkati, Mas!

Terima kasih saya ucapkan kepada Pastor Paulus Kota yang telah menjadi pastor pembimbing rohani saya sejak saya masih kecil. Terima kasih atas seluruh semangat, dukungan, dan doa yang diberikan pada saya hingga saat ini. Terima kasih karena selalu bersedia meluangkan waktu untuk saya ketika iman saya goyah dan lemah. Sehat selalu pastor, Tuhan Yesus memberkati!

Selanjutnya, untuk Pak Aloysius Mering yang tidak hanya menjadi pelatih vokal saya, namun telah menjadi pembimbing saya dalam berbagai hal. Terima kasih pak untuk semua waktu yang diluangkan di sela-sela kesibukan bapak. Terima kasih atas berbagai macam ilmu, nasehat, bimbingan, dan pelajaran-pelajaran hidup yang telah diberikan selama ini, serta dukungan dan doa untuk saya dalam berbagai situasi. Sehat selalu pak, Tuhan Yesus memberkati.

Ucapan terima kasih juga saya berikan kepada Mba Anggun selaku wali dosen saya, dan Mba Anggi yang menggantikan. Terima kasih banyak atas berbagai saran, bantuan, dan ilmu yang telah diberikan kepada saya selama masa studi saya di HI Unpar.

Terima kasih juga kepada Mba Jess yang telah bersedia menjadi teman saya pada beberapa semester terakhir, khususnya dalam bertukar pikiran. Terima kasih atas kesabarannya dalam meladeni berbagai pertanyaan dan cerita-cerita saya.

Kemudian, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Mas Nur dan Mas Bob yang kerap meluangkan sedikit waktu di sela-sela kesibukannya untuk memberikan saran dan arahan akademik pada saya semasa kuliah.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada Pak Heru yang telah banyak membantu memberikan informasi terkait perkuliahan yang saya butuhkan. Terima kasih juga kepada Bang Tian, Mba Cucu, dan seluruh pihak administrasi FISIP yang telah memudahkan saya dalam mengurus beasiswa dan juga dokumen-dokumen lainnya.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga saya berikan kepada bapak Uskup Emeritus Hieronimus Bumbun atas dukungan dan doanya. Terima kasih juga atas rekomendasinya untuk saya ketika saya akan mendaftar ke Universitas Katolik Parahyangan.

Untuk Lisa Angelina, terima kasih untuk semua dukungan, waktu, dan kesabarannya yang sudah diberikan sejak mengenal saya. Terima kasih atas kesediaannya menampung segala curhatan saya dan menyemangati saya. Untuk Sharleen Vania, teman yang dipertemukan saat registrasi ulang, dan dipertemukan lagi saat skripsi (setelah beberapa semester terpisah oleh kbi). Terima kasih untuk kesediaannya bertukar pikiran dan cerita, serta semangatnya. Terima kasih untuk Ratu Clara yang sangat perhatian, meskipun jarang bertemu. Terima kasih juga untuk semua teman-teman HI 2014 yang sudah memberikan warna pada masa-masa kuliah saya.

Untuk Lucya, Yupita, Pri, Brandon, dan Panda. Terima kasih untuk semua keseruannya di kosan. Terima kasih sudah membuat kehidupan merantau saya *less lonely*. Sukses untuk kita semua!

Tak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada Bu Kenny, Pak Suhenda, Mas Awan, Mas Dani, Mas Parsino, Mas Endang, Mas Angga, Mas Yudi, dan Mas Teddy yang telah memberikan rasa aman dan nyaman selama saya tinggal di Kost Platinum. Terima kasih banyak atas semua bantuannya pada saya.

Terima kasih juga untuk seluruh keluarga Universitas Katolik Parahyangan yang telah menghadirkan lingkungan yang aman dan nyaman semasa kuliah saya.

Terakhir, saya memberikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semangat, dukungan, dan doanya kepada saya. Semoga kita semua selalu diberikan berkat dan perlindungan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar isi	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.2.1. Deskripsi Masalah	4
1.2.3. Pembatasan Masalah	6
1.2.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1. Tujuan Penelitian	7
1.3.2. Kegunaan Penelitian	7
1.4. Kajian Literatur	8
1.5. Kerangka Pemikiran	13
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	21
1.6.1. Metode Penelitian	21
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	22
1.7. Sistematika Penulisan.....	24

2. KONFLIK SURIAH DAN KEPENTINGAN NASIONAL AS	25
2.1. Fase Awal Konflik Suriah	26
2.2. Kondisi-Kondisi Umum Penyebab Konflik di Suriah	26
2.3. Kepentingan Nasional AS	37
2.3.1. Tingkatan Kepentingan Nasional AS	37
2.4. Suriah di Antara Instrumen-Instrumen Kepentingan AS di Timur Tengah	39
2.4.1. Kilas Balik dan Awal Kepemimpinan Bashar	39
2.4.2. Kekuatan Suriah di Kawasan Timur Tengah	40
2.4.3. Konsepsi AS pada Suriah	43
2.5. Suriah Sebagai Aktor Penghambat Pencapaian Kepentingan AS di Suriah	46
2.5.1. Ancaman Bagi Kepentingan Domestik AS	46
2.5.2. Ancaman Terhadap Aliansi-Aliansi AS	48
2.6. Perkembangan Hubungan AS dan Suriah	51
2.6.1. Instabilitas Hubungan Politik	51
2.6.2. Degradasi Hubungan AS dan Suriah	52
3. INTERVENSI AS YANG MEMICU ESKALASI KONFLIK DI SURIAH ...	55
3.1. Intervensi AS Pada Konflik di Suriah	55
3.1.1. Intervensi AS Pada Konflik Suriah Untuk Meningkatkan Situasi Anarki dan Mendesak Presiden Bashar al-Assad	56
3.1.2. Sanksi Sebagai Instrumen Pencapaian Kepentingan	60

3.1.3. Operasi <i>Timber Sycamore</i> Sebagai Aksi AS Untuk Menekan Pasukan Assad	62
3.2. Intervensi AS Yang Memobilisasi Konflik Suriah	65
3.2.1. Persaingan Kekuatan Militer Antara Pasukan Assad Dengan Pasukan Oposisi Sebagai Reaksi atas Dilema Keamanan Antara Kedua Pihak	68
3.2.2. Peningkatan Agresi Kedua Pihak dan Kenaikan Jumlah Korban Sipil	72
3.3. AS Sebagai <i>Bad Neighbour</i> Yang Memicu Eskalasi Konflik di Suriah	77
4. KESIMPULAN	80
Daftar Pustaka	84

Daftar Tabel

Tabel 2.1. Operasi Represi oleh Pasukan Militer Suriah Pada 2011	29
Tabel 2.2. Pemberian Sanksi Ekonomi AS terhadap Suriah	61
Tabel 3.1. Senjata dan Amunisi Pemberian AS pada Kelompok Oposisi Suriah ..	70

Daftar Gambar

Gambar 2.1. Grafik Persentase Tingkat Pengangguran di Suriah	31
--	----

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Konflik yang terjadi di Suriah, telah menjadi salah satu masalah pelik bagi dunia karena situasinya yang terus berlarut dan tak kunjung selesai. Kata “konflik” mendeskripsikan sebuah perjuangan antara dua pihak independen yang memiliki tujuan yang saling bersinggungan, sumber daya yang langka serta adanya campur tangan pihak lain dalam pencapaian tujuan.¹ Secara umum, konflik dapat dipahami sebagai sebuah proses yang terjadi ketika suatu pihak dianggap menghalangi atau mengacaukan kepentingan pihak yang lain.² Konflik dapat terjadi ketika adanya kemampuan dan kepentingan yang saling berlawanan, perubahan signifikan pada *Balance of Power*, persepsi dan ekspektasi individual, struktur ekspektasi yang terganggu, dan keinginan untuk berkonflik.³ Terdapat berbagai jenis konflik, salah satunya adalah konflik sosial yang didefinisikan sebagai; berbagai tipe interaksi sosial negatif yang terjadi dalam hubungan sosial dan dapat menyertakan kekerasan fisik.⁴

¹ Joyce Hocker and William Wilmot, *Interpersonal Conflict* (Dubuque, Iowa: Wm. C. Brown Publishers, 1985), 2.

² Kenneth W. Thomas, “Conflict and conflict management: Reflections and update,” *Journal of Organizational Behavior*, no. 13 (1992): 265, accessed February 6, 2017, <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/job.4030130307/full>

³ R.J. Rummel, “Causes and Conditions of International Conflict and War,” *Understanding Conflict and War 4: War, Power, Peace*, no. 16 (1979). Accessed February 23, 2017. <https://www.hawaii.edu/powerkills/WPP.CHAP16.HTM>

⁴ Teresa Seeman, “Support & Social Conflict: Section Two – Social Conflict,” *MacArthur UCSF*, 2008, accessed February 19, 2017. <http://www.macses.ucsf.edu/research/psychosocial/socialconflict.php>

Selain itu, jenis lainnya yaitu konflik internal didefinisikan sebagai; suatu perselisihan politis yang berpotensi menjadi kekerasan atau dengan kekerasan, yang bermula dari faktor domestik serta suatu keadaan di mana suatu kekerasan bersenjata berlangsung dalam suatu negara.⁵ Konflik internal telah menjadi tren pasca Perang Dunia II dan menyebabkan kehancuran yang jauh lebih besar dibandingkan konflik internasional. Selain itu, isu ini menjadi menarik untuk dikaji mengingat dampak yang dihasilkan terhadap negara-negara sekitar suatu negara yang sedang berkonflik di dalam perbatasannya. Isu konflik internal yang masif dan terjadi dimana-mana saat ini, telah mengundang perhatian internasional baik negara maupun institusi karena dipandang sebagai suatu penghalang bagi pencapaian perdamaian dunia. Salah satunya adalah konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah pasca dimulainya Arab Spring.

Arab Spring atau disebut juga Revolusi Arab, merupakan sebuah gerakan revolusioner yang dimulai dari Tunisia pada tahun 2010⁶, kemudian menyebar ke berbagai negara di kawasan Timur Tengah seperti Mesir, Yaman, Bahrain dan Suriah di tahun 2011.⁷ Gerakan ini, merupakan awal mulanya proses reformasi politik di kawasan Timur Tengah. Di Mesir dan Tunisia gelombang protes domestik berhasil memaksa pemerintah untuk mengundurkan diri dalam waktu yang terbilang cukup singkat. Berangkat dari keberhasilan tersebut, sejumlah negara di sekitarnya menjadi terinspirasi untuk melakukan hal yang sama dan

⁵ Michael E. Brown, *The International Dimensions of Internal Conflict* (Cambridge: The MIT Press, 1996), 1.

⁶ Azis A. Fachrudin, "Arab Spring: Kontraksi Demokrasi," *Revolusi Arab*: 2, accessed February 10, 2017. <http://www.leutikaprio.com/main/media/sample/Revolusi%20Arab%20DOWNLOAD%20SAMPLE.pdf>

⁷ Herdi Sahrasad, *Arab Spring: Risalah Studi Timur Tengah* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) and Media Institute, 2013), 2-3.

membentuk suatu gerakan yang menuntut reformasi politik substansial yakni pergantian rezim.⁸ Perang saudara dan berbagai kerusuhan di kawasan tersebut belum dapat diakhiri hingga saat ini. Bahkan, akibat kondisi konflik yang semakin parah itu, masyarakat dunia khawatir akan potensi timbulnya perang dunia yang ketiga.

Gelombang revolusi tersebut juga menyebar dan masuk ke Suriah yang merupakan sebuah negara bagian dari kawasan Timur Tengah dengan ibukotanya, Damaskus. Populasinya, yang berada pada jumlah 21,1 juta jiwa telah cukup lama berada dalam situasi instabilitas politik sejak kemerdekaannya dari Perancis pada tahun 1946.⁹ Kemudian, keadaan sempat sedikit membaik di bawah pemerintahan Bashar al-Assad hingga ketika rakyat Suriah merasa lelah hidup dalam kondisi dengan tingkat pengangguran yang tinggi, ketidakbebasan berpolitik, pejabat-pejabat yang korup, dan juga represi dari negara, akhirnya menyulut gerakan demonstrasi untuk melayangkan protes kepada pemerintah. Pada mulanya hal tersebut merupakan demonstrasi biasa yang kemudian direspon berlebihan oleh pihak pemerintah dengan memanfaatkan kekuatan militernya. Situasi menjadi panas ketika tentara Bashar menangkap 15 remaja yang menuliskan slogan revolusi untuk menumbangkan rezim sama seperti yang dituliskan di Tunisia, ditangkap dan disiksa.

⁸ Martin Beck and Simone Huser, "Political Change in the Middle East: An Attempt to Analyze the "Arab Spring";" *GIGA Working Papers*, no. 203, (2012): 4. Accessed February 23, 2017. https://www.giga-hamburg.de/en/system/files/publications/wp203_beck-hueser.pdf

⁹ "Syria Country Profile," *BBC News*, September 20, 2016. <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-14703856>

Akibat dari penangkapan tersebut, rakyat yang tersulut kemarahan mengadakan berbagai aksi demo dan protes untuk menggulingkan pemerintahan Al-Assad. Protes tersebut menyebabkan ketakutan sekaligus kemarahan pada pihak pemerintah sehingga kekuatan militer pun dikerahkan untuk menghentikan aksi-aksi tersebut melalui cara-cara kekerasan yang kemudian membuat banyaknya korban berjatuhan. Namun, pihak oposisi pemerintah belum juga menyerah dan masih terus menuntut pengunduran diri oleh Presiden Assad yang belum terpenuhi hingga saat ini mengingat kuatnya dukungan oleh pihak militer dan birokrasi. Kedua pihak yakni pihak oposisi dan pihak pemerintah sama-sama memanfaatkan kekerasan dalam guna mencapai kepentingan mereka.¹⁰

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Di Suriah, rakyat yang telah lama hidup di bawah tingkat pengangguran yang tinggi, praktik korupsi yang meluas, kurangnya kebebasan berpolitik, dan tekanan dari negara memicu munculnya gerakan protes masif yang terinspirasi oleh gerakan-gerakan serupa di negara-negara sekitarnya. Gerakan pro demokrasi ini bermula di kota Deraa bagian selatan dan mendapatkan reaksi yang keras dari pemerintah yang merespon dengan penggunaan kekerasan. Akibat dari reaksi tersebut, gelombang protes menjadi semakin besar dan tersebar di seluruh penjuru

¹⁰ Trias Kuncayono, *Musim Semi di Suriah* (Jakarta: PT. Kompas Nusantara, 2012), 144.

negara yang menuntut pemerintahan Bashar al-Assad untuk mengundurkan diri.¹¹ Pihak oposisi kemudian mulai membekali diri dengan senjata-senjata api yang pada mulanya bertujuan untuk melindungi diri dan kemudian digunakan untuk melawan pasukan keamanan pemerintah. Awalnya rakyat yang berada di pihak oposisi belum bergabung dalam suatu kelompok tertentu, dan gerakan demonstrasi tersebut terjadi tanpa terorganisir.¹² Namun, seiring dengan berjalannya konflik, berbagai pihak eksternal pun terlibat dalam konflik bersenjata tersebut sehingga menciptakan sebuah polarisasi. Hal ini membuat pertempuran menjadi tidak terelakkan karena diperparah oleh masuknya faksi-faksi lain seperti ISIS, Jabal Nusra, Jais Islam hingga Rusia dan AS.¹³ Intervensi yang dilakukan oleh pihak-pihak eksternal tersebut, terutama AS melalui berbagai pendekatan, membuat konflik bersenjata di negara tersebut menjadi semakin buruk dan sulit menemukan titik terang akan diakhirinya kekacauan tersebut.

Oleh karena itu, perlu dilakukan analisa dan penelitian mengenai komponen-komponen yang menyebabkan konflik ini menjadi semakin parah dan tidak kunjung terselesaikan. Pendalaman terhadap fenomena ini khususnya analisa keterlibatan pihak eksternal di dalamnya diharapkan dapat membantu penyelesaian atau resolusi atas konflik bersenjata ini. Konflik internal yang berkembang menjadi perang sipil ini menjadi suatu isu yang layak dan penting dikaji mengingat isu ini bersifat meluas, menyebabkan penderitaan

¹¹ "Why is there a war in Syria?," *BBC*, December 19, 2016. <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-35806229>

¹² Armenak Tokmajyan, "Conflict Transformation in Syria," *University of Tampere*, accessed February 23, 2017. <http://tampub.uta.fi/bitstream/handle/10024/95859/GRADU-1404201026.pdf;sequence=1>

¹³ Pandasurya Wijaya, "Memahami Peta Konflik Suriah Yang Sebenarnya," *Merdeka*, May 5, 2016. <https://www.merdeka.com/dunia/memahami-peta-konflik-suriah-yang-sebenarnya-laporan-dari-suriah.html>

berkepanjangan bagi rakyatnya, adanya campur tangan dari pihak luar yang merusak stabilitas kawasan, adanya partisipasi dari kekuatan diluar kawasan dan organisasi internasional, serta solusi atas konflik ini masih dalam tahap menuju penetapan oleh pembuat kebijakan pada level nasional, kawasan dan organisasi internasional. Konflik yang terjadi di Suriah ini memenuhi persyaratan-persyaratan konflik internal yang dicetuskan oleh Michael E. Brown.¹⁴

1.2.2. Pembatasan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan identifikasi tersebut, peneliti membatasi permasalahan ini dengan menggambarkan campur tangan Amerika Serikat dalam konflik Suriah sejak tahun 2013 hingga tahun 2016, sebagai aktor yang memiliki peranan penting dalam peningkatan konflik tersebut.¹⁵

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana keterlibatan AS dalam konflik Suriah?”

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

¹⁴ Brown, op.cit., 3.

¹⁵ Nancy A. Youssef, “Syrian Rebels Describe U.S.-Backed Training in Qatar,” *Frontline*, May 26, 2014. <http://www.pbs.org/wgbh/frontline/article/syrian-rebels-describe-u-s-backed-training-in-qatar/>

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan intervensi AS yang memicu eskalasi pada konflik Suriah.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, memperluas wawasan, dan memperdalam pengetahuan pembaca, terutama bagi yang ingin menelaah lebih lanjut mengenai konflik di Suriah serta tujuan dan akibat dari intervensi AS pada konflik tersebut.
- Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang ingin membahas hal yang sama.
- Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memahami kondisi konflik di Suriah.
- Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memahami eskalasi kondisi konflik di Suriah yang diakibatkan oleh intervensi Amerika Serikat.

1.4. Kajian Literatur

Pada tahun 2016, Anton Issa dalam artikelnya yang berjudul “*Is War in Syria in America’s Interest?*” menuliskan tentang analisisnya terhadap ada tidaknya kepentingan Amerika Serikat pada perang atau konflik di Suriah. Di dalam artikel tersebut, ia menyebutkan bahwa serangan AS di tahun 2013 terhadap pasukan Assad yang justru memicu penggunaan senjata kimia oleh

pasukan militer pemerintah di Damaskus, membuat AS kembali ke posisi awal yakni tidak terlalu mencampuri konflik Suriah.¹⁶ Hal inilah yang kemudian membuat AS menolak untuk terlalu terlibat dalam pertempuran di Suriah pada mulanya. Selain itu, Washington memandang bahwa peperangan tersebut tidak disulut oleh pihaknya sehingga AS perlu berhati-hati dalam mengambil keputusan dan bertindak. Issa juga menganalisa bahwa tidak adanya ancaman eksistensial terhadap AS dan adanya beberapa keuntungan yang bisa diperoleh membuat keputusan untuk tidak terlalu mengintervensi secara langsung, menjadi hal yang dirasa tepat oleh pihak Gedung Putih.

Issa memaparkan dua dari keuntungan-keuntungan tersebut yakni; terkurasnya keuangan dan kekuatan militer Hezbollah dan Iran, musuh-musuh AS yang saling membunuh satu sama lain – dalam hal ini Iran, Assad dan Hezbollah di satu sisi, dan di sisi lainnya pihak jihadis Sunni, memudahkan pekerjaannya untuk menekan dan melenyapkan musuh-musuhnya. Akan tetapi, apabila AS mengambil keputusan untuk berdiam diri atas konflik yang terjadi di Suriah, hal tersebut justru memberi kesempatan bagi para teroris – yang merupakan musuh utama AS saat ini, untuk berkembang. Absennya pemimpin dalam suatu wilayah menyediakan tempat bagi para kelompok teroris seperti ISIS dan Al-Qaeda untuk mengisi kekosongan tersebut dan memperluas jaringannya sembari membangun kekuatannya. Di sisi lain, keterlibatan Rusia pada pertempuran tersebut dipandang sebagai suatu tantangan bagi AS yang memiliki kekuatan militer ekspansif dan terkuat di dunia. Hal ini membuat Issa memandang bahwa seharusnya AS

¹⁶ Antoun Issa, "Is War in Syria in America's Interest?," *The National Interest*, October 13, 2016. <http://nationalinterest.org/feature/war-syria-americas-interest-18037>

memiliki kepentingan yang besar di dalam konflik yang sedang berlangsung di Suriah.

David Sorensen dalam tulisannya yang berjudul “*Dilemmas for US Strategy: US Options in Syria*” menuliskan tentang kepentingan-kepentingan AS untuk mencampuri konflik Suriah. Beberapa pemaparannya antara lain; AS harus berusaha mencegah perang saudara di Suriah menyebar hingga di luar perbatasannya dan membuat kawasan tersebut tidak stabil, pertempuran yang berlangsung terus menerus di Suriah berpotensi membuat negara tersebut menjadi negara yang gagal dan kemudian dikuasai oleh kelompok-kelompok teroris dan kriminal yang dapat merugikan kepentingan regional AS.¹⁷ Selain itu, penggunaan senjata kimia dan senjata pemusnah massal oleh pihak pemerintah yakni rezim Assad, selain menyalahi hukum internasional, hal itu juga dinilai akan menjadi sangat berbahaya apabila sewaktu-waktu senjata-senjata tersebut jatuh ke tangan para teroris yang bergabung dalam kelompok pemberontak.

Sorensen juga menuliskan beberapa opsi militer yang dapat dipertimbangkan oleh AS untuk melibatkan diri dalam peperangan di Suriah ini. Namun sebagian besar poin-poin tersebut memiliki tujuan untuk melatih dan memberikan bantuan kepada pasukan pemberontak serta tindakan untuk memusnahkan senjata kimia yang dimiliki oleh rezim Assad. Lebih lanjut, Sorensen kembali menyinggung bahwa perang di Suriah akan berdampak terhadap negara-negara di sekitarnya yang merupakan sekutu dari AS seperti

¹⁷ David Sorenson, “US Options in Syria,” *Parameters* 43, no. 3 (2013): 6, accessed February 11, 2017. <https://search.proquest.com/docview/1462044298?accountid=31495>

Israel, Lebanon, Yordania, Turki dan Irak. Ia menilai bahwa apabila konflik di Suriah menyebar ke negara-negara tersebut, perang tidak dapat dihindarkan lagi pada negara-negara sekutu AS itu. Selanjutnya Sorensen lebih banyak menuliskan tentang keuntungan dan kerugian apabila AS ikut campur dalam peperangan dan mengisolir konflik Suriah. Namun di akhir tulisannya, Sorensen menyebutkan bahwa berakhirnya perang di Suriah merupakan salah satu kepentingan AS dan solusi terbaik saat ini adalah dengan menjaga agar perang tersebut hanya berada di dalam perbatasan Suriah.

Berbeda dengan Issa dan Sorensen yang menuliskan tentang kepentingan AS dalam konflik Suriah, Seumas Milne dalam artikelnya "*Now the truth emerges: how the US fuelled the rise of ISIS in Syria and Iraq*" yang diterbitkan oleh *The Guardian* menuliskan tentang bagaimana campur tangan AS dan sekutunya meningkatkan kekacauan yang terjadi di Suriah. Milne menuliskan bahwa MI6 dan CIA bekerjasama untuk memberikan suplai persenjataan bekas konflik Libya kepada kelompok pemberontak Suriah di tahun 2012 pasca mundurnya Khadafi.¹⁸ Milne menambahkan, pihak Barat memiliki pandangan bahwa pihak yang dipandang sebagai teroris saat ini, merupakan pejuang untuk melawan tirani di masa yang akan datang. Hal ini menyiratkan bahwa AS dan sekutunya memanfaatkan kelompok-kelompok teroris untuk mencapai kepentingan mereka dalam menjatuhkan rezim penguasa yang menjadi musuh mereka. Sementara itu, karena sikap yang diambil oleh AS dalam menghadapi

¹⁸ Seumas Milne, "Now the truth emerges: how the US fuelled the rise of ISIS in Syria and Iraq," *The Guardian*, June 3, 2015. <http://whitt.org/wp-content/uploads/2015/09/Now-the-truth-emerges-how-the-US-fuelled-the-rise-of-isis-in-syria-and-iraq-seumas-milne-comment-is-free-the-guardian.pdf>

kekacauan di Timur Tengah, rakyat Irak memandang bahwa AS hanya berdiam diri dan tidak peduli. Akan tetapi pihak gedung putih membantah dengan dalih menghindari semakin banyaknya korban jiwa yang berjatuhan. Namun pada kenyataannya, AS dinilai sedang menghindar agar tidak terlihat sedang melawan para Sunni karena rasa tidak enak terhadap aliansi-aliansinya yang merupakan aliran Sunni di negara-negara teluk.

Lebih lanjut, Milne menuliskan tentang Dokumen Intelijen Pertahanan yang melaporkan dan menyatakan bahwa keberadaan al-Qaeda di Irak – yang saat ini telah menjadi ISIS, serta para kelompok Salafi merupakan kekuatan besar yang memimpin pemberontakan di Suriah. Kelompok-kelompok ini pun mendapatkan dukungan yang cukup kuat mengingat bagaimana negara-negara barat, negara-negara teluk dan juga Turki mendukung segala usaha pihak oposisi untuk menguasai Suriah Timur. Dukungan ini dinilai merupakan salah satu cara untuk mengisolasi rezim Suriah agar aliran Shia tidak dapat berekspansi. Setahun kemudian, terdapat laporan yang menyebutkan bahwa AS dan sekutunya siap menyokong terbentuknya *Islamic State* sebagai fondasi untuk melemahkan Suriah. Milne memandang bahwa al-Qaeda di Irak (ISIS) terbentuk pasca invasi yang dilakukan oleh AS dan Inggris. Selain itu, ia juga memandang bahwa AS mengeksploitasi keberadaan ISIS untuk digunakan sebagai alat yang dapat memperluas kekuasaan pihak Barat di wilayah-wilayah tersebut.

Perspektif lain diberikan oleh Jeffrey D. Sachs dalam artikelnya yang berjudul “*America’s True Role in Syria*”. Sachs menuliskan bahwa selama ini,

pemerintah AS telah menyembunyikan peran sesungguhnya dalam konflik Suriah. Pada tahun 2013, *New York Times* pernah memberitakan bahwa terdapat perintah rahasia dari Obama pada CIA untuk mempersenjatai para pasukan pemberontak di Suriah. Tentu saja berita ini disangkal oleh pemerintah dan tidak terdengar lagi kelanjutannya. Akan tetapi, setiap beberapa bulan, publik selalu mendapatkan pemberitahuan bahwa terdapat penempatan pasukan khusus AS di Suriah melalui beberapa pernyataan-pernyataan singkat dari pemerintah, meskipun di sisi lain keberadaan pasukan AS di garis depan selalu disangkal oleh Pentagon. Namun, ketika Rusia dan pasukan pemerintah Assad melancarkan sejumlah serangan terhadap para pemberontak, AS segera memberitahukan pihak Kremlin bahwa serangan-serangan tersebut telah membahayakan pasukan AS yang berada di darat. Hal ini tentu tidak sesuai dengan penyangkalan oleh pihak Pentagon. Kemudian, berbagai bocoran-bocoran berkala, laporan-laporan investigatif, pernyataan-pernyataan dari pemerintah-pemerintah negara lain, serta pernyataan-pernyataan langka dari pihak pemerintah AS, menyadarkan publik bahwa sesungguhnya AS terlibat dan masih terlibat dalam perang yang dikoordinasi CIA untuk menggulingkan Assad dan memerangi ISIS. Perang ini dilakukan bersama-sama dengan sekutunya yakni Saudi Arabia, Turki, Qatar, dan negara-negara lainnya dalam kawasan tersebut.

Kesimpulannya, tulisan-tulisan tersebut menganalisa berbagai kepentingan Amerika Serikat di dalam konflik Suriah serta keputusan dan tindakan yang diambil berkaitan dengan konflik tersebut. Selain itu, pemaparan tindakan dan keputusan yang diambil oleh AS menunjukkan bahwa keterlibatannya di dalam

peperangan di Suriah berkontribusi pada peningkatan konflik. Hal itu dapat dilihat dari analisa dan laporan yang berulang kali disebutkan mengenai adanya pemberian bantuan terhadap pihak oposisi dan pemberontak di Suriah sebagai bagian dari usaha untuk mencapai kepentingan AS dalam menggulingkan rezim Bashar al-Assad. Sehingga dari empat literatur tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keempatnya memberikan ide yang sangat bagus tentang keterlibatan AS yang mengeskalasi konflik di Suriah. Akan tetapi, belum ada penjelasan konkrit dan mendetail mengenai bagaimana korelasi antara keputusan dan tindakan AS – yang berkaitan dengan konflik Suriah, berkontribusi terhadap semakin buruknya situasi di Suriah. Serta, belum ada pemaparan yang jelas dan spesifik mengenai hubungan antara posisi AS dalam kasus Suriah dan usaha untuk mencapai kepentingannya, yang membuat situasi konflik di Suriah semakin memburuk.

1.5. Kerangka Pemikiran

Peneliti menggunakan konsep intervensi sebagai basis pandangan dan penjelasan terhadap keterlibatan AS dalam konflik di Suriah. Suatu intervensi didefinisikan sebagai tindakan negara lain untuk terlibat dalam urusan suatu negara ketika negara tersebut dinilai gagal melaksanakan kewajibannya.¹⁹ Adanya motivasi-motivasi berbeda antara satu negara dengan yang lainnya merupakan penyebab utama dari pelaksanaan intervensi suatu negara. Motivasi-motivasi

¹⁹ James N. Rosenau, "Intervention as a Scientific Concept" *The Journal of Conflict Resolution* 13, no. 2, (1969): 153.

tersebut umumnya terdiri dari; kepentingan untuk mengubah sikap pihak-pihak tertentu yang terlibat dalam konflik, mengubah pembagian kekuasaan pada pihak-pihak yang berkonflik, mendukung suatu pihak dengan tujuan untuk memenangkan konflik tersebut, mengubah pelaksanaan suatu konflik melalui pemberian pelatihan, dsb, melindungi hak asasi manusia, membantu korban kekerasan dan peperangan, memastikan adanya perjanjian perdamaian melalui pengiriman pasukan perdamaian, mendukung masyarakat sipil, mempengaruhi pihak eksternal berkekuatan besar untuk mengintervensi konflik tersebut, melindungi warga negaranya, melindungi kepentingan ekonomi dan strategis, dan memfasilitasi perubahan sosial dan ekonomi.²⁰

Dalam terminologi realisme dan politik internasional, hal-hal tersebut dikonsepsikan sebagai Kepentingan Nasional. Lebih lanjut, konsep Kepentingan Nasional juga merupakan bagian dari faktor-faktor penting yang dianggap mempengaruhi perilaku suatu negara. Huntington mendefinisikan kepentingan nasional sebagai persetujuan tentang sikap suatu negara yang kepentingannya harus ditetapkan.²¹ Sementara itu, Holsti membagi kepentingan nasional ke dalam 3 hal yaitu; Nilai-Nilai Pokok yang dipandang sebagai hal yang paling vital bagi suatu negara dan merupakan sesuatu yang berpengaruh terhadap eksistensi negara tersebut, Tujuan Menengah merupakan usaha dari suatu negara untuk memperbaiki dan meningkatkan perekonomiannya, dan Tujuan Jangka Panjang

²⁰ "Motives and Objectives of Conflict Intervention," *Irenees*, accessed February 27, 2017. http://www.irenees.net/bdf_fiche-analyse-658_en.html

²¹ Samuel Huntington, "The Erosion of American National Interests," *Foreign Affairs*, September/October 1997. 1.

yang bersifat ideal seperti kepentingan untuk mewujudkan perdamaian dan ketertiban dunia.²²

Lebih lanjut, dalam melaksanakan intervensi terhadap konflik internal di suatu negara, terdapat tiga kondisi yang harus diperhitungkan. Sesuai dengan teori Patrick M. Regan, tiga kondisi tersebut adalah; terdapat ekspektasi beralasan terhadap suksesnya intervensi tersebut, waktu yang ditentukan untuk dapat mencapai hasil cukup singkat, dan minimnya oposisi pada tingkat domestik.²³ Akan tetapi apabila terdapat kesalahan atau anomali dalam perhitungan kondisi-kondisi tersebut, keputusan melakukan intervensi terhadap suatu negara malah akan menjadi bahan bakar konflik yang tidak diharapkan. Kegagalan atau langkah yang salah dalam memutuskan untuk ikut campur dalam suatu konflik yang sedang berlangsung di suatu negara, akan memperburuk situasi dan meningkatkan kerusuhan yang terjadi. Dengan kata lain, meskipun negara-negara tetangga berpotensi menjadi korban pasif dari kerusuhan yang berlangsung pada suatu kawasan, sebagian besar dari mereka cenderung menjadi penyebab eskalasi militer dan ketidakstabilan regional yang umumnya dilakukan melalui intervensi-intervensi yang memanfaatkan kesempatan kekacauan tersebut.

Negara-negara yang gagal melakukan intervensi positif terhadap konflik yang tengah berlangsung di suatu negara dan menjadi penyulut kobaran api konflik di negara tersebut, disebut sebagai *bad neighbour* atau “tetangga jahat”

²² K.J. Holsti, *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis*, trans. Wawan Juanda (Bandung: Binacipta, 1987), 484.

²³ Patrick M. Regan, *Civil Wars and Foreign Powers: Outside Intervention in Intrastate Conflict*, (USA: University of Michigan, 2002), 40.

dalam teori konflik internal milik Michael E. Brown. Intervensi-intervensi yang dilakukan oleh negara-negara yang disebut “tetangga jahat” tersebut bervariasi dari; intervensi yang relatif ramah dengan tujuan meringankan penderitaan kemanusiaan dan mengembalikan keamanan dan perdamaian kawasan, intervensi defensif dengan tujuan menjaga keamanan nasional, intervensi protektif yang dirancang untuk melindungi saudara-saudara dari suatu etnis yang tertindas, campur tangan yang ditujukan untuk memenuhi kepentingan politik, ekonomi dan militer, dan invasi-invasi yang merupakan pemanfaatan situasi.²⁴

Selain berpegang pada konsep intervensi, teori konflik khususnya konflik internal, juga akan digunakan untuk menganalisa situasi di Suriah pasca intervensi AS. Konflik merupakan suatu perjuangan dan kompetisi antara individu atau kelompok dengan kebutuhan, ide, kepercayaan, nilai, dan tujuan yang bertolak belakang.²⁵ Meskipun tidak selalu melekat dengan kekerasan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa situasi konflik dapat meningkat dan dapat berakhir dengan sangat buruk. Namun ketika terdapat pihak yang tidak dapat berkomitmen pada negosiasi yang telah dilakukan sebelumnya, maka konflik tersebut akan tereskalasi menjadi peperangan.²⁶ Konsep eskalasi didefinisikan sebagai deskripsi atas sebuah proses dalam konflik dimana aktor-aktor yang terlibat saling berinteraksi dan memobilisasi konflik tersebut dari titik permulaannya ke tahapan

²⁴ Brown, *op.cit.*,25.

²⁵ Thomas Diez, Stephan Stetter, & Mathias Albert, “The European Union and Border Conflicts: The Transformative Power of Integration,” *International Organization* 60, no. 3, (2006): 563.

²⁶ David A. Lake, “International Relations Theory and Internal Conflict: Insights from the Interstices,” *International Studies Review* 5, No. 4, Dissolving Boundaries (2003): 83.

atau hasil lainnya.²⁷ Hal ini serupa dengan konsep Dilema Keamanan yang oleh Hobbes digambarkan sebagai suatu situasi dimana tindakan pihak pertama, memancing tindakan yang sama pada pihak kedua. Lebih lanjut, dalam konteks negara, Hobbes menyatakan bahwa negara akan membentuk aliansi untuk melawan kekuatan yang lebih besar.²⁸

Dipandang dari perspektif model Konflik Spiral, eskalasi dianggap sebagai akibat dari lingkaran aksi dan reaksi yang buruk. Taktik-taktik perselisihan suatu pihak akan mendorong respons perselisihan dari pihak lainnya, yang kemudian akan meningkatkan sikap perselisihan yang lebih lanjut dari pihak sebelumnya. Hal ini semakin menegaskan lingkaran tersebut dan dimulai lagi pada pengulangan selanjutnya.²⁹ Model spiral menempatkan bahwa suatu konflik bangkit dari pemberian sanksi yang tidak sesuai dengan ekspektasi – dimana diharapkan bahwa pemberian sanksi akan memunculkan perilaku baik dari pihak lain, namun pada kenyataannya hal itu justru memancing perilaku yang lebih buruk dari pihak lain. Akibat dari amarah ataupun rasa takut atas sanksi yang diberikan, pihak lain tersebut menjadi lebih agresif, memperluas tujuannya bahkan menjadi yakin untuk menggunakan kekerasan sebagai bentuk pertahanan diri. Pihak pertama kemudian merespon dengan sanksi yang ditingkatkan dengan beranggapan bahwa sanksi sebelumnya terlalu ringan, namun membuat pihak lain

²⁷ Lisa J. Carlson, "A theory of escalation: The use of coercive bargaining strategies in international conflict" (Doctoral's Dissertation, Rice University, 1994), 5.

²⁸ Thomas Hobbes, "Of the Causes, Generation, and Definition of a Commonwealth," in *Leviathan*, (Adelaide: University of Adelaide, 2005), accessed November 27, 2017. <https://ebooks.adelaide.edu.au/h/hobbes/thomas/h681/chapter17.html>

²⁹ Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin, and Sung Hee Kim, *Social Conflict: Escalation, Stalemate, and Settlement (3rd Edition)*, (New York: McGraw-Hill Education, 2003), 92.

semakin yakin untuk berperang. Maka, kedua pihak yang mulanya hanya berselisih karena perbedaan-perbedaan kecil, dapat terbelit ke dalam konfrontasi yang lebih kuat bahkan mungkin perang.³⁰

Sementara itu, konflik antar negara merupakan isu tradisional dalam studi internasional, akan tetapi pasca Perang Dunia II, keadaan internasional menghadapi sejumlah perubahan. Konflik internal merupakan perselisihan politis berunsur kekerasan ataupun berpotensi menjadi anarkis yang berakar dari masalah-masalah domestik dan berlangsung dalam teritori suatu negara.³¹ Sebuah konflik internal akan dipertimbangkan sebagai suatu konflik internasional apabila dipandang mengancam perdamaian dan keamanan internasional. Ketika konflik internal tersebut telah melanggar hak asasi manusia, menyebabkan tragedi kemanusiaan dan genosida, maka intervensi dari kekuatan besar serta organisasi internasional yang telah disepakati seperti ancaman dan penggunaan kekerasan akan dilakukan untuk mencegah atau menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan kata lain, konflik yang berada dalam perbatasan suatu negara berpotensi diperlakukan sebagai suatu konflik internasional.³²

Selain berpotensi menjadi sorotan internasional, suatu konflik internal yang berlarut-larut juga akan memberikan efek instabilitas pada negaranya. Konflik internal terbagi atas 2 penyebab yakni; Faktor Umum dan Faktor Pemicu. Poin-poin di dalam faktor umum yang patut diperhatikan adalah faktor struktural,

³⁰ Ibid.

³¹ Brown, op.cit, 1.

³² Committee on International Conflict Resolution, *International Conflict Resolution After The Cold War*, (Washington: National Academy Press, 2000), 2.

faktor politik, faktor ekonomi, dan faktor budaya. Secara struktural, terdapat tiga faktor penyebab konflik internal yakni; negara-negara lemah, kepentingan-kepentingan yang berbeda dalam teritori suatu negara, dan kesenjangan antara kelompok-kelompok etnis.³³ Kelompok-kelompok akan berusaha mempertahankan diri secara militer dan dalam usaha tersebut, dapat memicu timbulnya perspektif oleh kelompok lain yang melihatnya sebagai suatu ancaman. Keadilan sistem politik suatu negara memegang peranan penting pada terjadinya sebuah konflik mengingat akibat yang akan ditimbulkan apabila adanya ketidakseimbangan dalam sistem tersebut. Sebuah sistem pemerintahan yang tertutup dan otoriter dapat menimbulkan kebencian terutama apabila adanya kepentingan yang diabaikan dan ada kepentingan yang dipenuhi. Bahkan dalam suatu pemerintahan demokratis, kebencian dapat timbul apabila tidak dicukupinya perwakilan kelompok tertentu pada kursi-kursi pemerintahan dan institusi-institusi pemerintah.³⁴

Kemudian, pengaruh selanjutnya berasal dari faktor ekonomi dan sosial. Terjadinya krisis dan permasalahan ekonomi pada suatu negara akan menimbulkan ketegangan domestik. Timbulnya frustrasi dan ketegangan sosial yang memicu penyebaran konflik terjadi akibat banyaknya diskriminasi, pengangguran, inflasi, dan persaingan sumber daya. Hal tersebut akan menimbulkan sentimen dan kebencian serta tahapan frustrasi yang dapat memicu timbulnya kerusuhan. Selain itu, pembangunan ekonomi dan modernisasi juga

³³ Ibid. 14.

³⁴ Brown, loc.cit.

berkontribusi pada ketidakstabilan dan konflik internal.³⁵ Faktor terakhir yakni faktor kebudayaan atau persepsi. Adanya diskriminasi terhadap kaum minoritas seperti kesempatan pendidikan yang minim, paksaan hukum dan politik terhadap penggunaan dan pendidikan bahasa minoritas, dan tekanan pada kebebasan beragama menjadi salah satu sumber terjadinya konflik internal.³⁶ Kemudian, faktor sejarah dan persepsi kelompok antara satu dengan yang lain juga berkontribusi sebagai bagian dari pemicu konflik internal. Adanya sentimen hingga kebencian turun temurun antara satu kelompok dengan yang lainnya menjadi basis sejarah yang logis menyangkut permasalahan ini.

Konsep atau faktor pemicu dalam teori konflik merupakan tindakan-tindakan utama, kejadian, atau antisipasi yang menyebabkan atau mengeskalasi suatu konflik.³⁷ Sebagian besar konflik terjadi karena dipicu oleh aktivitas-aktivitas pada tingkat elit yakni “pemimpin yang buruk”. Kebijakan-kebijakan yang diambil dan tindakan-tindakan yang dilaksanakan merupakan katalisator yang mengubah situasi-situasi potensial menjadi suatu konfrontasi bernuansa kekerasan. Selanjutnya, peranan pihak luar terkadang juga menjadi pemicu terjadinya konflik internal. Bagi negara-negara tetangga, terjadinya konflik internal pada suatu negara dapat memberikan efek yang cukup berpengaruh seperti permasalahan pengungsi, pencari suaka, dan adanya keterlibatan militer. Selain itu, efeknya juga menyebabkan adanya reaksi perekonomian – mengingat

³⁵ Brown, op.cit.,20.

³⁶ “Ethnic Conflict,” *International Relations*, accessed February 25, 2017.
<http://internationalrelations.org/ethnic-conflict/>

³⁷ “Conflict Analysis,” *The Resource Pack: Conflict-sensitive approaches to development, humanitarian assistance and peacebuilding*, (2004): 3.

adanya kerjasama ekonomi antara negara-negara yang berdekatan satu sama lain, serta ketidakstabilan politik. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan-tindakan dari negara-negara tetangga juga berpengaruh pada terjadinya penyebaran efek dari konflik dan peningkatan situasi tersebut. Negara-negara tersebut, dalam teori konflik internal milik Michael E. Brown disebut sebagai *Bad Neighbour*.³⁸ Sementara Edward Azar mencetuskan konsep keterlibatan internasional sebagai salah satu dari 4 prekondisi pemicu terjadinya konflik. Konsep tersebut menjelaskan keadaan dimana suatu negara berada dalam kondisi berkompromi dalam segi politik dan ekonomi dengan negara lain yang lebih kaya dan kuat pada aspek ekonomi dan militer.³⁹

1.6. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Di dalam penulisan suatu skripsi, diperlukan metodologi untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan. Metode yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam pendekatan kualitatif, tulisan akan berfokus pada data atau laporan pengalaman yang tidak bisa diekspresikan dalam model angka. Metode kualitatif deskriptif mendeskripsikan dan menginterpretasikan serta mampu mengarahkan penelitian

³⁸ Brown, op.cit.,25.

³⁹ Edward Azar, *Management of Protracted Social Conflict: Theory and Cases*, (London: Dartmouth Pub Co, 1990), 11.

pada munculnya konsep atau teori yang baru.⁴⁰ Selain itu, pendekatan ini dapat mendeskripsikan variasi, mendeskripsikan pengalaman individu, mendeskripsikan norma-norma serta menjelaskan hubungan-hubungan yang ada.⁴¹

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan semua informasi mengenai kasus yang diteliti serta data-data individual dari objek penelitian. Maka, teknik yang digunakan adalah studi literatur dengan instrumen berupa buku, jurnal, dokumen,⁴² dan data-data dari internet.⁴³

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, gambaran umum mengenai konflik berkepanjangan di Suriah akan digambarkan secara singkat. Selain itu, bab ini juga mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan

⁴⁰ Beverly Hancock, Elizabeth Ockleford, and Kate Windridge, *An Introduction to Qualitative Research* (Nottingham: University of Nottingham, 2009), 6.

⁴¹ Natasha Mack et al., *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide* (United States: USAID/Family Health International, 2005), 3.

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif – MPK* (Bandung: Alfabeta, 2013), 240.

⁴³ Burhan M. Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 148.

penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan.

BAB II KONFLIK SURIAH DAN KEPENTINGAN NASIONAL AS

Bab ini merupakan bab yang berisi data serta relasinya dengan teori. Peneliti membagi bab II ke dalam tiga bagian. Pada bagian pertama, peneliti akan terlebih dahulu menggambarkan secara singkat situasi internal di Suriah yang merupakan faktor-faktor umum penyebab terjadinya suatu konflik internal. Oleh karena itu, bab ini juga merupakan bagian analisa pertama. Pada bagian kedua, peneliti akan menjelaskan tingkatan-tingkatan kepentingan nasional AS, serta kepentingan-kepentingannya terhadap Suriah. Kemudian, pada bagian ketiga, peneliti akan menggambarkan hubungan AS dengan Suriah.

BAB III ESKALASI KONFLIK SURIAH PASCA KETERLIBATAN AS MELALUI DUKUNGAN PADA PASUKAN PEMBERONTAK SURIAH

Bab ini merupakan analisa peningkatan situasi konflik di Suriah pasca keterlibatan AS melalui pemberian bantuan-bantuan senjata terhadap pasukan oposisi rezim Assad. Analisa pada bab ini didasarkan pada konsep *Bad Neighbour* dalam teori Konflik Internal oleh Michael E. Brown. Peneliti akan terlebih dahulu

menggambarkan tindakan-tindakan AS terhadap konflik yang berlangsung di Suriah. Selanjutnya, peneliti akan menggambarkan situasi konflik di Suriah yang telah tereskalasi pasca terlibatnya AS. Kemudian, pada bagian ketiga peneliti akan mengaitkan dan menganalisa eskalasi konflik Suriah pasca keterlibatan AS berdasarkan konsep *Bad Neighbour* dan konsep eskalasi pada model konflik spiral.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini merupakan bagian terakhir yang berisi uraian singkat yang diambil dari uraian pada bab-bab sebelumnya serta jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini.